

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan pengetahuan yang sangat penting dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Susilo, matematika bukan hanya kumpulan angka, simbol dan rumus yang tidak ada kaitannya dengan dunia nyata, sebaliknya matematika tumbuh dan berakar dari dunia nyata (Supatmono, 2002). Matematika timbul dari keperluan sehari-hari (Nasoetion, 1982). Dalam matematika objek dasar yang dipelajari adalah abstrak, sering juga disebut sebagai objek mental (Susanto, 2012). Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa, matematika adalah ilmu yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan angka, simbol, objek yang bersifat abstrak yang juga berhubungan dengan dunia nyata. Berdasarkan pengertian tersebut, yang menyatakan matematika tumbuh dan berakar dari dunia nyata; dalam arti lingkungan dapat menjadi masalah matematika dari dunia nyata. Lingkungan tersebut salah satunya adalah budaya.

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang memiliki keanekaragaman seni dan budaya. Salah satu tempat di Nusa Tenggara Timur adalah Waibalun. Waibalun memiliki adat istiadat yang kental dari bahasa, upacara adat, rumah adat, tarian, lagu dan musik daerah, pakaian adat, etika dan sopan santun, hingga kerajinan tangan yang beragam. Budaya adalah segala hasil pikiran, perasaan, kemauan, dan karya manusia

secara individual atau kelompok, atau secara singkatnya budaya adalah cara hidup yang telah dikembangkan oleh masyarakat (Indriani, 2016). Dengan demikian budaya bisa berupa benda-benda konkret atau hal-hal yang bersifat abstrak. Benda-benda konkret misalnya, bangunan rumah, barang-barang seni, tindakan-tindakan seni seperti, cara menerima tamu, cara duduk, cara berpakaian. Sedangkan hal-hal yang bersifat abstrak seperti cara berfikir ilmiah, kemampuan menciptakan sesuatu, imajinasi, cita-cita, kemauan yang kuat untuk mencapai sesuatu, keimanan, dan sebagainya.

Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling berkaitan. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok di dalam merumuskan bentuk atau pola suatu kebudayaan yang menjadi ciri suatu masyarakat (Ahmad, 1989). Pendidikan juga merencanakan pola pemindahan kebudayaan dari satu generasi ke generasi selanjutnya dan sekaligus berupaya bagaimana cara pengembangan dan mengarahkannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang selalu bertambah dan berubah. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan itu hanya bisa dibentuk oleh pendidikan. Dalam UUD 1945 Pasal 32 ayat 1 bermaksud memajukan kebudayaan nasional serta memberi kebebasan kepada masyarakat untuk memelihara dan mengembangkannya. Seperti yang telah diketahui bahwa kebudayaan adalah hasil dari budi daya manusia. Bila budi daya manusia dikembangkan, maka kebudayaan pun akan berkembang. Sementara itu sebagian besar budi daya bisa dikembangkan kemampuannya melalui pendidikan. Jadi bila pendidikan maju, maka kebudayaan pun akan maju juga.

Salah satu bagian dari pendidikan yang diberikan di sekolah adalah pembelajaran matematika. Matematika merupakan pengetahuan yang digunakan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, sedangkan budaya merupakan kesatuan yang utuh dan menyeluruh, berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu matematika dan budaya adalah dua hal yang memiliki hubungan yang erat dan tidak bisa dihindari dalam kehidupan masyarakat. Matematika merupakan suatu bentuk budaya, yang sesungguhnya telah terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat (Bishop, 1994). Saunders Mac Lane mengungkapkan bahwa matematika berawal dari beragam aktivitas kehidupan manusia yang lama-kelamaan menjadi sebuah kebiasaan sehari-hari dan membentuk pola yang dilakukan secara berulang kali sehingga menjadi sebuah praktik budaya (Turmudi, 2018). Dengan demikian budaya akan mempengaruhi perilaku individu dan mempunyai peran dalam perkembangan pemahaman individu, termasuk pembelajaran matematika.

Salah satu isu penting dalam kurikulum pendidikan yang diberikan oleh pemerintah sebagai kebijakan pendidikan sekolah, yakni pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Pendidikan budaya dan karakter bangsa diartikan sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Etnomatematika merupakan salah satu hal yang dapat menghubungkan antara budaya dengan pendidikan matematika (Hardiarti, 2017). Istilah Etnomatematika pertama kali dikemukakan oleh seorang matematikawan Brasil pada tahun 1977, bernama D'Ambrosio. D'Ambrosio (1985: 44) menyatakan bahwa,

“On the other hand, there is a reasonable amount of literature on this by anthropologists. Making a bridge between anthropologists and historians of culture and mathematicians is an important step towards recognizing that different modes of thoughts may lead to different forms of mathematics; this is the field which we may call ethnomathematics.”

Maksudnya, membuat jembatan antara budaya dan matematika adalah langkah penting untuk mengenali berbagai cara berpikir yang dapat menyebabkan berbagai bentuk matematika; Inilah bidang yang disebut etnomatematika. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dikatakan etnomatematika adalah suatu bidang yang dapat menghubungkan budaya dan matematika, atau secara sederhananya etnomatematika adalah matematika dalam budaya.

Dalam proses pembelajaran matematika peserta didik sering menganggap matematika merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami. Hal ini dikarenakan proses pembelajarannya yang cenderung terlalu teoritis, kurang kontekstual, dan bersifat semu. Pembelajaran pun kurang bervariasi sehingga mempengaruhi minat peserta didik untuk belajar matematika lebih lanjut. Pelajaran matematika yang diajarkan di sekolah terkadang ditemukan berbeda dengan permasalahan matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketidaksesuaian permasalahan matematika yang ditemukan di sekolah dengan yang di kehidupan sehari-hari menyebabkan sulitnya peserta

didik menghubungkan konsep-konsep matematika yang bersifat formal dengan permasalahan dalam dunia nyata.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi nilai matematik yang tumbuh dan berkembang pada budaya masyarakat Waibalun. Dengan mengetahui nilai matematik yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Waibalun akan menambah sumber belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu dilakukan suatu studi kasus dengan judul ‘STUDI ETNOMATEMATIKA PADA BUDAYA MASYARAKAT WAIBALUN’.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: ‘Apa saja nilai matematika yang ada pada budaya masyarakat Waibalun?’

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : ‘Untuk memperoleh gambaran tentang nilai matematika yang ada pada budaya masyarakat Waibalun’

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang berkaitan dengan judul ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Etnomatematika dapat diartikan sebagai matematika dalam budaya. Etnomatematika digunakan untuk menyatakan hubungan antara matematika dan budaya.
2. Salah satu kebudayaan yang dimiliki masyarakat Waibalun adalah Rumah adat. Rumah adat dapat diartikan sebagai bangunan yang memiliki ciri khas khusus, yang digunakan untuk tempat tinggal oleh suku-suku bangsa tertentu. Rumah adat merupakan salah satu perwakilan kebudayaan yang paling tinggi dalam sebuah komunitas suku/masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa
Diharapkan dapat lebih mudah memahami materi matematika (secara kontekstual) dan lebih mencintai budayanya.
2. Bagi Guru
Sebagai suatu informasi tentang etnomatematika, serta menjadi tambahan bahan ajar yang lebih kontekstual untuk diberikan kepada peserta didik sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

3. Bagi Peneliti

Dapat memperluas dan menambah pengalaman serta pengetahuan yang menjadi bekal untuk menjadi calon pendidik yang professional dan untuk perbaikan pembelajaran pada masa yang akan datang.